

D. Gangguan Kesuburan (<i>Infertilitas</i>)	35
1. Definisi Gangguan Kesuburan (<i>Infertilitas</i>)	35
2. Infertilitas pada wanita.....	37
3. Pencegahan Infertilitas pada pria dan wanita.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	44
B. Sumber Data	46
1. Data Primer	46
2. Data Sekunder	46
F. Teknik Pengumpulan Data	52
G. Uji Instrument.....	54
1. Uji Validitas	54
H. Teknik Analisis Data.....	55
1. Analisis Karakteristik Responden.....	55
2. Uji Asumsi Klasik.....	56
a. Uji Normalitas Data.....	56
b. Uji Linearitas Data	56
3. Deskripsi Statistik	56
4. Uji Korelasi.....	57
5. Uji Regresi Linear Sederhana.....	57
6. Uji Koefesien Determinasi	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	59
2. Deskripsi Subjek Penelitian	60
Hasil dan Pembahasan.....	77
BAB V PENUTUP	83
i. Kesimpulan	83
ii. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah suatu perintah Allah swt yang ditujukan untuk semua manusia. Manusia diciptakan secara berpasang - pasangan ketika telah waktunya tiba untuk membina keluarga, sebagaimana Allah menyebutkan di dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah yang menciptakan manusia secara berpasang – pasangan* “. Dalam ayat di atas Allah menjelaskan tentang manusia yang di ciptakan secara berpasang-pasangan, dan tentunya di antara manusia yang berpasangan itu terdapat berbagai problema yang di jadikan suatu ujian dari Allah swt yang harus dilalui oleh setiap manusia. Salah satu cara Allah cara agar manusia dapat menghasilkan keturunan dan dapat melanjutkan kelestarian hidupnya. Pernikahan bertujuan untuk melaksanakan perintah Allah swt serta senantiasa menciptakan keharmonisan di antara keluarga.

Hukum Islam jelas menyatakan pernikahan bertujuan untuk menciptakan keluarga yang bahagia, abadi. Untuk dapat mewujudkan pernikahan tersebut maka pasangan suami istri harus dapat memprioritaskan dan mempertanggung jawabkan hak dan kewajiban yang setelah menikah berada di pundaknya. Maka dari itu pernikahan bukan saja hanya mengikuti sunatullah akan tetapi memulainya semua kehidupan bersama-sama untuk mencapai keluarga yang harmonis¹.

Akan tetapi terciptanya suatu keharmonisan di dalam rumah tangga, setiap pasangan harus memiliki sikap menerima apa adanya dalam artian mampu mensyukuri akan segala kenikmatan dan kebahagiaan yang Allah berikan meskipun terkadang apa yang diinginkan tidak sesuai dengan yang Allah kehendaki. Menurut Kartono keluarga adalah investasi utama untuk terwujudnya bentuk sosialisme pada si buah hati di tengah-tengah keluarga,

¹ Sudirman Tebba. *Tasawuf Positif*, Prenada Media, Jakarta, 2003, hlm 72.

di mana setiap anggota keluarga harus senantiasa memaknai arti sebuah cinta serta senantiasa menjaga kepercayaan serta pendidikan di jalan yang seharusnya. Dalam pembinaan pasangan dan keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan sifat dan kepribadian keluarga tersebut juga menjadi sebuah unit terkecil yang memberikan fondasi untuk perkembangan keturunan selanjutnya².

Dalam membina bahtera rumah tangga setiap pasangan diharuskan untuk saling memahami peran masing-masing dalam rumah tangga tersebut dan senantiasa menjalankan segala peran yang sudah berlaku ketika menikah. Sehingga dapat terciptanya sebuah keharmonisan di dalam keluarga. Sebagaimana kewajiban suami terhadap istrinya yang sangat utama yakni memberikan nafkah lahir dan nafkah batin³. Berdasarkan persepsi tersebut lebih tepatnya Islam memerintahkan seorang kepala rumah tangga untuk mencarikan nafkah kepada istrinya melalui cara bekerja. sedangkan istri pun berkewajiban untuk taat kepada suami mengurus rumah tangganya dan memelihara juga mendidik anak-anaknya⁴.

Allah bersabda pada surat Al-Baqarah ayat 233, yang artinya :

“ *Dan kewajiban ayah memberi makan serta pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya*” (Q.S Al-Baqarah ayat 233)

Suami pun harus bertanggung jawab untuk memikul beban dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga⁵. karena di antara tanda keadilan Allah swt kepada laki-laki yakni diberikannya kemampuan dalam memimpin rumah tangga. Dalam menjalani keluarga yang harmonis dan tentram harus bisa memenuhi tiga kriteria yakni *Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*,

²Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm 56.

³ As-Subki Ali Yusuf, *Fiqh Keluarga (Pedoman Berkeluarga dalam Islam)*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm 173.

⁴ Abidin Slamet dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm 173

⁵ Hasbi Indra, *Potret Wanita Sholehah*, (Jakarta: PT Penamadani, 2004), hlm 121.

Kata *sakinah* dalam etimologi berarti sebuah kedamaian yang bermaksud sebuah tempat yang jaminan aman dan penuh kedamaian⁶. *Sakinah* di sini berasal dari bahasa Arab yang berasal dari awal kata *sakana – yaskunu - sukunan* yang bermakna tenang⁷. Pembahasan lain mengenai kedamaian diartikan sebagai sebuah sekumpulan orang yang sangat menjaga akan kenyamanan dan keindahan dan kedamaian lahir batin hidup secara tenang tentram penuh kasih sayang serta pasutri yang seimbang dan setara dan tidak ada tindakan tidak menyenangkan di dalamnya⁸. Sebuah situasi ini tentunya bisa menjadi benar adanya ketika pasutri sadar apa yang menjadi keinginan yang akan mereka dapatkan oleh tiap-tiap dirinyanya, karena dalam bertambahnya penangkapan akan apa yang sebenarnya terkandung dalam makna *sakinah*nya tersebut⁹.

Mawaddah, arti *mawaddah* dalam etimologi ialah cinta atau sayang¹⁰ dalam perspektif yang lainnya menyebutkan bahwa kata *mawaddah* ini asal katanya dari kata *Al Wadu'* yang memiliki arti cinta atau mencintai sesuatu¹¹.

Rahmah, asal kata *Rahmah* berasal dari kata *Rahimah rahmatan wa Marhamatan* yang artinya menaruh kasihan¹². Kata *rahmah* ini berarti santun menyantuni¹³ atau bisa disebut dalam artian kasih dan saling mengasihi karena kata hikmah ini bertambah condong pada rasa kasih dan

⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, edisi ke-3* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2011), hlm.110.

⁷ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyri>q, 1986), hlm. 342.

⁸ Mohammad Sodik dkk, *Modul Kursus Calon Pengantin Membangun Keluarga Harmonis*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga dan Ford Foundation, 2009), hlm. 3.

⁹ Mahfudz Fauzi, *Psikologi Keluarga*, Grafindo Persada, Jakarta,2003,hlm 77.

¹⁰ Kaserun A.S Rahman, *Kamus Modern Indonesia Arab Al-Kaml, edisi ke-1*(Surabaya: Pustaka Progressif, 2010), hlm. 833.

¹¹ Raghieb Asfahany, *Mufradat Alfadh al-Qur'an*, (Damsyiq: Darussalam, t.th), II: 499.

¹² Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab Indonesia, edisi ke-2*(Surabaya: PT Pustaka Progressif, 1997), hlm. 483.

¹³ Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 75

sayang serta cinta yang bersifat dorongan, dan kedamaian yang dirasakan hatinya oleh setiap insan¹⁴.

Di mulai dari ketiga penjelasan di atas memiliki keterlibatan akan satu dan lainnya. Karena di dalam keluarga yang *sakinah* merupakan kesan tenang dan damai dari setiap teman hidup karena ini juga dapat terjadi apabila di barengi oleh perasaan *mawaddah* yaitu dengan adanya cinta atau kasih sayang antara pasangan maka dari itu apabila hidupnya pun harus benar-benar jadi jaminan demi keamanan pasangannya. Karena atas dasar cinta yang ada pada kedua pasangan. Kedua perasaan ini tidaklah cukup untuk menjadikan pasangan menjadi aman damai dan saling mencintai akan tetapi harus juga didukung oleh perasaan *Rahmah* yaitu perasaan kasih sayang yang hadir dari pasangan suami istri karena apabila sudah mempunyai anak maka para anggota keluarga saling tolong-menolong ketika ada masalah atau butuh bantuan¹⁵..

Menurut Gunarsa dalam pernikahan yang bisa disebut harmonis itu mempunyai ciri beberapa faktor yaitu dengan adanya suatu perhatian terhadap seluruh anggota keluarga serta mengetahui setiap fase fase di dalam keluarga dan perubahan anggota keluarga tersebut, saling pengertian sikap menerima apa adanya di dalam anggota keluarga yang sangat mengerti akan adanya kelemahan dan kekurangan dalam anggota keluarga juga meningkatkan segala pola usaha dan mengembangkan aspek dari anggota secara optimal dan juga dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di dalam maupun diluar anggota keluarga¹⁶.

¹⁴ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam: Studi Terhadap Pasangan Yang Berhasil Memepertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 66.

¹⁵ Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Maqasid*, Vol 4, No 1, 2018, hlm 89.

¹⁶ Y Singgih, D Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, Gunung Mulia, Yogyakarta, 2009, hlm 89.

Sedangkan menurut Marajo keluarga yang harmonis dan bahagia itu dipengaruhi oleh beberapa kondisi batin pribadi yaitu kondisi fisik mental dan juga kondisi sosial ekonomi juga kondisi budaya tentunya¹⁷.

Pernikahan yang harmonis merupakan pernikahan di antara dua orang yang sama-sama sudah dewasa dan saling mempercayai saling menghargai dan saling melengkapi dalam menjalani hidup dengan cita-cita dan persepsi yang sama. menurut Hawari aspek-aspek dalam pernikahan harmonis dapat menciptakan sebuah pola kehidupan beragama dan dalam keluarga dan menyediakan waktu dalam keluarga dan mempunyai komunikasi yang baik di antara kedua belah pihak juga menghargai setiap pendapat yang keluar di antara kedua pasangan¹⁸.

Dalam menuju tercapainya suatu keharmonisan di dalam sebuah pernikahan, tentunya tidak luput dari segala cobaan dan masalah. Salah satu cobaan yang seringkali terjadi pada pasangan suami istri yakni kesulitannya mendapatkan keturunan. Terkadang problem dalam masalah mempunyai keturunan seringkali menjadi pemacu *down nya mood* atau kondisi psikologinya para pasangan terutama seorang istri. Karena keinginan untuk mempunyai keturunan merupakan harapan setiap pasangan suami istri terutama bagi yang baru menikah. Akan tetapi semua itu tidaklah mudah untuk diwujudkan, karena tidak semua pasangan suami istri bisa langsung memiliki keturunan dengan cepat. Dalam kondisi seperti ini jika setiap pasangan tidak bisa mengatur emosi dan egonya, bisa saja menjadi pemacu masalah di dalam rumah tangga, dan terkadang seringkali memicu sebuah anggapan tidak baik (*negative thinking*) bagi setiap pasangan. Dengan adanya segala masalah itu dalam berpengaruh dan terganggunya keharmonisan di dalam keluarga dan rumah tangga.

Menikah lalu mempunyai keturunan merupakan sebuah cita-cita para pasutri di antaranya banyak yang berhasil mencapai keinginan mereka

¹⁷ Marajo Sidi Rizal, *Lubuk Sastra*, Al-Hikmah, Jakarta, 1983, hlm17.

¹⁸Kurnia, S. S.. “Pengaruh penerimaan diri terhadap keharmonisan perkawinan remaja perempuan yang menikah dini di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan Madura”. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang,2011, hlm 78.

namun tak sedikit juga ada pula yang kurang beruntung begitu menikah tidak langsung memiliki keturunan. Wanita dikatakan belum lengkap apabila belum menjadi seorang ibu di antara anak-anak mereka, karena itulah dan dirasakan oleh para istri yang belum mempunyai keturunan¹⁹.

Menurut Backman kesukaran demi mendapatkan keturunan dapat berakibat sebuah beban psikis yang diderita oleh pasutri, pasangan suami istri harus saling menempatkan diri sendiri terhadap keluarga besar. Di sisi lain para pasutri juga harus siap menangani setiap stigma sosial dari masyarakat yang sangat berefek dan berorientasi pada keturunan. Pasangan khususnya seorang istri yang menanggung beban emosional paling banyak karena masyarakat kebanyakan hanya menyalahkan di satu pihak yaitu pihak perempuan daripada pihak laki-laki karena mengandung dan melahirkan sangat khas pada takdir seorang perempuan²⁰.

Pada kisah nabi terdahulu yang sudah lanjut usia tetapi nabi tersebut belum juga diberi keturunan oleh Allah, nabi tersebut ialah Nabi Zakaria As, Nabi Zakaria telah menua dan rambutnya pun telah menjadi putih sedangkan istrinya dikatakan orang sebagai wanita yang mandul tetapi Nabi Zakaria tidak pernah putus asa dan tetap berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan yang sholeh yang akan menggantikan jejaknya dalam menuntun manusia untuk kembali ke jalan Allah. Seiring berjalannya waktu doa nabi Zakaria pun dikabulkan oleh Allah maka pada suatu saat datanglah malaikat Jibril kepada nabi Zakaria yang pada saat itu nabi Zakaria sedang duduk di mihrab nya. Malaikat Jibril pun memanggil dan memberi kabar baik bahwa Allah akan memberikan anak kepada nabi Zakaria seorang anak laki-laki yang bernama Yahya yang suatu saat akan menjadi nabi dan menjadi rasul²¹.

¹⁹ Nur Azizah, "*Problem Psikologi Istri Yang Belum Dikaruniaai Keturunan*", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri, 2016, Purwokerto, hlm 3.

²⁰ El-Bahdal, Musa Rasyid. *Asyiknya Berfikir Positif: Kisah dan Langkah Nyata untuk Membentuk Mental Positif Agar Sukses Tanpa Batas* Jakarta: Zaman, 2010, hlm 89.

²¹ Hermi Pasmawati, Feny Maria, "Dinamika Psikologis Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak", dalam *Jurnal Indonesia Journal of Counseling and Development*, Vol 01, No 02, 2019, hlm 87.

Maka sebuah permasalahan ini haruslah diatur sedemikian rupa untuk mencegah keharmonisan di dalam setiap pasangan lebih terjalin erat. Adapun cara yang penulis akan dijadikan sarana penelitian adalah dengan menjunjung rasa syukur dalam rumah tangga. Maksud dari syukur di sini adalah dengan cara mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan kepada pasangan suami istri tersebut, karena dengan cara itu pasangan suami istri bisa lebih menghela nafas dengan tenang dan bisa mengadakan keharmonisan di antara mereka. Karena dalam menjaga rasa syukur ini manusia bisa menjadi lebih tenang dan lebih mensyukuri apa yang telah ia punya dan apa yang telah ia capai sejauh ini, dengan begitu manusia terutama pasangan suami istri bisa melupakan stigma stigma negatif yang bisa mempengaruhi keharmonisan dalam pernikahan mereka.

Adapun tujuan dan alasan peneliti ingin mencari tentang pengaruh gangguan kesuburuan terhadap keharmonisan pasangan suami istri yakni peneliti memiliki rasa ingin tahu terhadap situasi psikologis pasutri yang memiliki gangguan kesuburan, atau belum mempunyai keturunan.

Karena dalam psikologi keluarga, ketika pasangan suami istri kesulitan mempunyai keturunan, cenderung menjadi penyebab *down* psikisnya, terutama ketika mendapatkan stigma-stigma negatif yang seringkali terdengar oleh pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mencari solusinya dengan menggunakan pengembangan rasa syukur kepada pasangan yang belum memiliki keturunan, karena dengan lebih banyak bersyukur pasangan mampu mengabaikan stigma negatif dan bisa lebih leluasa dan ikhlas terhadap takdir yang mereka dapat.

Pendapat syukur menurut Hendris Chris Haryanto dan Fatchiah E. Kertamuda dalam jurnal *inside volume 18 nomor 2 bulan Agustus tahun 2016* bahwasanya konsep rasa syukur dibangun atas 5 kategori yang terpaut oleh 5 kategori diantaranya kategori menerima berterima kasih, menikmati, menghargai, dan memanfaatkan. Adapun kelima kategori di atas

mengarahkan pada suatu kondisi yang ada dan dimiliki dalam diri serta segala proses kehidupan yang dijalani²².

Adapun menurut Mawarni dalam penelitiannya menyatakan bahwasanya keluarga harmonis merupakan keadaan ketika seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya sebuah sikap tegang kecewa dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya maupun itu eksistensi aktualisasi diri yang meliputi aspek fisik mental dan sosial²³.

Terdapat berbagai pengaruh dalam kejadian tersebut salah satunya pengaruh dari infertilitas atau gangguan kesuburan maupun itu dialami oleh suami atau istrinya. Dalam keadaan seperti ini kondisi keharmonisan yang ada di dalam keluarga pasangan suami istri tersebut dapat saja berubah setiap waktu karena dipengaruhi oleh mood atau pengaruh dari lingkungan. Dengan adanya studi terhadap konsep syukur demi menjaga keharmonisan pasangan suami istri yang mengalami gangguan kesuburan dapat menunjang keberlangsungan keharmonisan yang ada di dalam rumah tangga. Karena apabila tidak ditunjang dengan sikap syukur dikhawatirkan dapat mengganggu keharmonisan yang ada di dalam pasangan suami istri tersebut tentunya dibarengi oleh sikap ikhlas ridho dan tawakal kepada Allah swt, juga diiringi oleh doa kedua pasangan suami istri untuk dibebaskan dari segala penyakit.

Para pasangan suami istri yang mengalami gangguan kesuburan berada pada masa rentan dalam pengkondisian di dalam keadaan rumah tangganya. Karena sejatinya mempunyai buah hati merupakan harapan utama dari semua pasangan suami istri terutama di kecamatan Ciparay dan kecamatan Paseh kabupaten Bandung.

²² Hendris Chris Haryanto dan Fatchiah E. Kertamuda, “Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan”, dalam Jurnal *Insight*, Vol 18, No 2, 2016, Hlm 17.

²³ Mawarni, “ Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Rasa Percaya Diri pada Siswa SMP Negeri 3 Kota Jambi, Skripsi, Universitas Jambi, 2017, Hlm 13.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasangan suami istri yang memiliki gangguan kesuburan ?
2. Bagaimana hubungan sikap syukur dengan keharmonisan rumah tangga ?
3. Bagaimana peran sikap syukur dalam mempertahankan keharmonisan pasangan suami istri yang memiliki gangguan kesuburan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keharmonisan dalam pasangan yang baru menikah.
- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap syukur dalam kehidupan pasangan yang belum memiliki keturunan.
- Penelitian ini juga bertujuan untuk mencegah adanya stigma negatif terhadap pasangan yang belum memiliki keturunan.

2. Manfaat Penelitian

- Secara Teoritis, Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah keharmonisan dalam pasangan yang baru menikah.
- Secara Praktis, Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghilangkan stigma negatif terhadap kurangnya keharmonisan pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan.

D. Tinjauan Pustaka

Abdul Malik Iskandar, Hassanudin Kasim, dan Harifuddin Halim dalam artikel jurnal Society, Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi Keluarganya (2019), telah meneliti tentang upaya pasutri yang belum memiliki keturunan dalam mempertahankan keharmonisan dalam lingkungan rumah tangganya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengambil dan mencari data data secara *real* dengan mencari pasutri yang belum memiliki anak. Peneliti mengambil 10 cara untuk mempertahankan keharmonisan dan menghindari konflik di dalam